

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* atau juga dapat disebut data runtun waktu selama 20 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 1999-2018. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Bulog Indonesia dan juga data-data lainnya yang diperoleh dari referensi kepustakaan melalui jurnal, skripsi, artikel, makalah serta sumber-sumber lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen impor beras dan 5 variabel independen yaitu produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras, dan kurs valuta asing. Adapun data-data dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Variabel	Impor Beras	Produksi Beras	Konsumsi Beras	Jumlah Penduduk	Harga Beras	Kurs Valuta Asing
Mean	1195937.	63189517	38726487	242.2500	6185700.	10477.15
Median	852882.5	62362408	39126175	240.0000	5841500.	9608.500
Maximum	4751398.	83029057	47293243	336.0000	12013000	14302.00
Minimum	189617.0	50460782	29132438	208.0000	2450000.	7100.000
Std. Dev	1115081.	10981396	5894764.	28.30264	3319056.	2097.927
Observations	20	20	20	20	20	20

4.1.1 Impor Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari impor beras yaitu sebesar 1195937 dengan nilai maksimum sebesar 4751398 dan nilai minimum sebesar 189617.0 serta nilai standar deviasi sebesar 1115081.

4.1.2 Produksi Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari produksi beras yaitu sebesar 63189517 dengan nilai maksimum sebesar 83029057 dan nilai minimum sebesar 50460782 serta nilai standar deviasi sebesar 10981396.

4.1.3 Konsumsi Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari konsumsi beras yaitu sebesar 38726487 dengan nilai maksimum sebesar 47293243 dan nilai minimum sebesar 29132438 serta nilai standar deviasi sebesar 5894764.

4.1.4 Jumlah Penduduk

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari jumlah penduduk yaitu sebesar 242.2500 dengan nilai maksimum sebesar 336.0000 dan nilai minimum sebesar 208.0000 serta nilai standar deviasi sebesar 28.30264.

4.1.5 Harga Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari harga beras yaitu sebesar 6185700 dengan nilai maksimum sebesar 12013000 dan nilai minimum sebesar 2450000 serta nilai standar deviasi sebesar 3319056.

4.1.6 Kurs Valuta Asing

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari kurs valuta asing yaitu sebesar 10477.15 dengan nilai maksimum sebesar 14302.00 dan nilai minimum sebesar 7100.000 serta nilai standar deviasi sebesar 2097.927.

4.2 Hasil Regresi dan Pembahasan

4.2.1 Uji Stasioneritas

Sebelum penulis melakukan pemilihan terhadap model regresi yang akan digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui stasioneritas data tersebut. Bila terdapat data yang tidak stasioner maka akan diperoleh regresi lancung (*spurious regression*), regresi lancung merupakan situasi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner maka perlu dilakukan pengujian yaitu dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey - Fuller* (ADF), dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho : terdapat unit root (data tidak stasioner)

Ha : tidak terdapat unit root (data stasioner)

Hasil t statistik pada hasil regresi akan dibandingkan dengan nilai kritis *McKinnon* pada titik kritis 5%. Jika nilai t statistik lebih kecil dari nilai kritis *McKinnon* maka Ho diterima, artinya data terdapat unit root atau data tidak stasioner. Namun, apabila nilai t statistik lebih besar dari nilai kritis *McKinnon* maka Ho ditolak yang berarti data tidak terdapat *unit root*.

a. Level (*Intersept dan Trend*)

Tabel 4
Hasil Uji Level (*Intersept dan Trend*)

Method	Statistik	Probabilitas
<i>ADF – Fisher Chi-Square</i>	24.8470	0.0156
<i>ADF – Choi Z-stat</i>	-2.09660	0.0180

Variabel	Probabilitas
Impor Beras	0.0079
Produksi Beras	0.5008
Konsumsi Beras	0.3802
Jumlah Penduduk	0.0136
Harga Beras	0.1440
Kurs Valuta Asing	0.5789

Sumber : *Data hasil olahan*

Pada tabel yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa uji stasioneritas data yang telah dilakukan menggunakan metode *Augmented*

Dickey Fuller (ADF), maka dapat diketahui bahwa hanya terdapat 2 variabel saja yang stasioner pada tingkat level yaitu variabel Y (impor beras) dengan hasil sebesar 0.0079 dan variabel jumlah penduduk dengan hasil sebesar 0.0136 dengan α 5%. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras, dan kurs valuta asing) tidak stasioner pada tingkat level.

b. *1st difference (Intersept dan Trend)*

Tabel 5
Hasil Uji *1st Difference (Intersept dan Trend)*

Method	Statistik	Probabilitas
ADF – <i>Fisher Chi-Square</i>	64.0432	0.0000
ADF – <i>Choi Z-stat</i>	-6.17880	0.0000

Variabel	Probabilitas
Impor Beras	0.0020
Produksi Beras	0.0324
Konsumsi Beras	0.0017
Jumlah Penduduk	0.0002
Harga Beras	0.0486
Kurs Valuta Asing	0.0124

Sumber : *Data hasil olahan*

Pada tabel yang tersaji berikut dapat dinyatakan bahwa hasil dari uji yang kedua ini berbeda dengan sebelumnya yaitu uji pada tingkat level. Pada uji *1st difference* ini semua variabel dari impor beras, produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras, kurs valuta asing

semuanya stasioner pada tingkat 1^{st} difference dengan masing hasilnya kurang dari α 5%.

4.2.2 Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

Setelah dilakukan uji stasioneritas data, uji yang dilakukan selanjutnya adalah uji kointegrasi dengan bound test. Uji kointegrasi dengan bound test merupakan suatu uji yang dipergunakan untuk melihat ada dan tidaknya hubungan jangka panjang pada variabel dalam model ARDL. Dalam uji ini untuk dapat melihat ada atau tidaknya kointegrasi bound test maka dilihat dari value F-statistik harus melebihi nilai dari I1 bound. Hipotesis pada uji kointegrasi bound adalah sebagai berikut :

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$ (tidak ada kointegrasi antara variabel)

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$ (ada kointegrasi antara variabel)

Tabel 6
Hasil Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

F-statistik	k
5.180713	5

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.08	3
5%	2.39	3.38
2.5%	2.7	3.73
1%	3.06	4.15

Sumber : Data hasil olahan

Setelah dilakukan uji kointegrasi dengan bound test maka telah diperoleh hasil value F-statistik sebesar 5.180713 yang dimana nilai F-statistik tersebut lebih besar dari nilai I1 bound yaitu sebesar 3,38 dengan α 5% yang itu artinya adalah menolak H_0 . Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau terdapat hubungan jangka panjang dalam model regresi tersebut.

4.2.3 Evaluasi hasil

Tabel 7
Hasil Uji *R-Squared* dan Uji F

Nama Uji	Hasil
<i>R-squared</i>	0.747438
Prob (F-statistik)	0.017302

Sumber : *Data hasil olahan*

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Dari hasil *R-squared* dapat digunakan sebagai ukuran secara ringkas yang dapat menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi yang sesuai dengan datanya (Gujarati, 2013). *R-squared* pada penelitian ini yaitu sebesar 0.747438 yang berarti bahwa variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 74,74% sedangkan sisanya yaitu sebesar 25,26% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa model penelitian ini cukup baik untuk dianalisis.

4.2.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hipotesis :

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi ARDL yang telah dilakukan maka hasil yang telah didapatkan adalah bahwa nilai probabilitas F statistik pada penelitian ini adalah sebesar $(0.017302) < \alpha 5\%$ yang dimana menolak Ho maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

4.2.3.3 Uji t-Stat

a. Jangka Pendek

Untuk melakukan pemilihan model terbaik yang akan diinterpretasikan maka terlebih dahulu harus menentukan panjang *lag optimum*. Dalam melakukan penentuan panjang *lag optimum* dapat dilakukan dengan pendekatan *Akaike Information Criteria*.

Penulis menggunakan panjang lag maksimal 3 lag dalam metode ARDL. Dengan menggunakan metode ARDL hasil estimasi yaitu menunjukkan bahwa pemilihan model berdasarkan *Akaike Information Criteria* (AIC) telah menunjukkan hasil spesifikasi model ARDL (1, 1, 1, 1, 0, 1) dengan estimasi persamaan jangka pendek sebagai berikut :

Tabel 8
 Hasil Uji t Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	-0.248478	0.133521	-1.860967	0.0998
D(X2)	0.130848	0.216013	0.605745	0.5615
D(X3)	-698.396828	1161.608786	-0.601232	0.5643
D(X4)	-0.239848	0.427158	-0.561497	0.5898
D(X5)	116.843268	158.853376	0.735542	0.4830
CointEq(-1)	-1.204111	0.163816	-7.350370	0.0001

Sumber : *Data hasil olahan*

Hipotesis yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1=0$ (Variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial)

Berdasarkan hasil uji jangka pendek diatas, maka hasil dari uji t-statistik adalah sebagai berikut :

1. Pada persamaan jangka pendek untuk variabel produksi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar -0.248478 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0998 sehingga hasil tersebut tidak signifikan karena lebih dari α 5% dan gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.

2. Dalam variabel konsumsi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar 0.130848 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5615 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel konsumsi beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.
3. Variabel jumlah penduduk mendapatkan hasil koefisien sebesar -698.396828 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5615 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel jumlah penduduk gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.
4. Variabel harga beras mendapatkan hasil koefisien sebesar -0.239848 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5898 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel harga beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.
5. Variabel kurs valuta asing mendapatkan hasil koefisien sebesar 116.843268 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.4830 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel kurs valuta asing gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel kurs valuta asing tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.

b. Jangka Panjang

Tabel 9
Hasil Uji t Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.049467	0.220415	-0.224429	0.8280
X2	-0.268950	0.210223	-1.279360	0.2366
X3	6565.353112	7837.143256	-0.837723	0.0265
X4	0.487227	0.737217	0.660901	0.5272
X5	-247.092721	225.727137	-1.094652	0.0355
C	10134131.170073	9512337.821961	1.065367	0.3178

Sumber : *Data hasil olahan*

Berdasarkan hasil uji regresi jangka panjang telah didapatkan hasil T-statistik sebagai berikut, yaitu:

1. Pada persamaan jangka pendek untuk variabel produksi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar 0.049467 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.8220 sehingga hasil tersebut tidak signifikan karena lebih dari α 5% dan α 10% yang berarti menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.
2. Dalam variabel konsumsi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar -0.268950 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.2366 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel

konsumsi beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.

3. Variabel jumlah penduduk mendapatkan hasil koefisien sebesar 6565.353112 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0265 yang dimana hasil tersebut kurang dari α 5% sehingga variabel jumlah penduduk menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.
4. Variabel harga beras mendapatkan hasil koefisien sebesar 0.487227 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5272 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel harga beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.
5. Variabel kurs valuta asing mendapatkan hasil koefisien sebesar -247.092721 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0355 yang dimana hasil tersebut kurang dari α 5% sehingga variabel kurs valuta asing menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs valuta asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat variabel gangguan pada model yang digunakan atau memiliki varian yang tidak konstan. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model maka dapat menggunakan metode *Breusch-Pagan* dan *Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak ada heteroskedastisitas

Ha : ada heteroskedastisitas

Tabel 10
Hasil Uji Heterokedastisitas

Nama Uji	Hasil
<i>Obs R-squared</i>	7.224375
<i>Prob Chi-square</i>	0.7041

Sumber : *Data hasil olahan*

Berdasarkan hasil analisis dan uji yang telah dilakukan oleh penulis dengan metode *Breusch Pagan Godfrey* dihasilkan bahwa nilai *Prob Obs* R-Squared* sebesar 0.7041, yang dimana hasil yang telah didapatkan dari uji lebih besar dari α 5% sehingga menolak Ho yang artinya dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang telah di uji tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

4.2.4.2 Multikoleniaritas

Tabel 11
Hasil Uji Multikoleniaritas

	Produksi Beras	Konsumsi Beras	Jumlah Penduduk	Harga Beras	Kurs Valuta Asing
Produksi Beras	1	0.972311	0.446986	0.985429	0.842625
Konsumsi Beras	0.972311	1	0.456311	0.946979	0.798727
Jumlah Penduduk	0.446986	0.456311	1	0.421718	0.444454
Harga Beras	0.985429	0.946979	0.421718	1	0.870239
Kurs Valuta Asing	0.842625	0.798727	0.444454	0.870239	1

Sumber : *Data hasil olahan*

Dari hasil regresi uji Multikoleniaritas yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien korelasi antara produksi beras dengan konsumsi beras sebesar 0.972311, korelasi antara produksi beras dengan jumlah penduduk sebesar 0.446986, korelasi antara produksi beras dengan harga beras 0.985429, korelasi antara produksi beras dengan kurs valuta asing sebesar 0.842625. Korelasi antara konsumsi beras dengan jumlah penduduk sebesar 0.456311, korelasi antara konsumsi beras dengan harga beras sebesar 0.946979, korelasi antara konsumsi beras dengan kurs valuta asing sebesar 0.798727. Korelasi jumlah penduduk dengan harga beras sebesar 0.421718, korelasi antara jumlah penduduk dengan kurs valuta asing sebesar 0.444454. Korelasi antara harga beras antara kurs valuta asing 0.870239. Dari semua hasil yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan dari banyaknya koefisien korelasi yang kurang dari 0.85 maka tidak terdapat masalah multikoleniaritas pada penelitian ini.

4.2.4.3 Autokorelasi

Autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan observasi yang lain dalam model yang digunakan. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi pada model, maka digunakan uji autokorelasi dengan metode *Breusch – Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : tidak ada Autokorelasi

H_a : ada Autokorelasi

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi

Nama Uji	Hasil
<i>Obs*R-squared</i>	4.311540
<i>Prob Chi-square</i>	0.1158

Sumber : *Data diolah Eviews 9*

Berdasarkan pengujian autokorelasi yang telah dilakukan maka diperoleh hasil probabilitas *chi-squared* sebesar 0.1158 yang dimana lebih besar dari α 5% maka hasil pengujiannya adalah gagal menolak hipotesis nol yang artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Variabel Produksi Beras Terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis dalam model jangka panjang menunjukkan hasil secara parsial variabel produksi beras tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap

impor beras. Hal ini memang bertentangan dengan teori yang ada yaitu seharusnya produksi beras berpengaruh terhadap impor beras. Pasti ada beberapa alasan yang mendasari kejadian tersebut, salah satu alasannya adalah dimana produksi padi dari petani tidak sampai kepada konsumen. Oleh sebab itu naik turunnya produksi beras tidak mempengaruhi ketersediaan beras yang ada pasar, itu disebabkan karena kemungkinan adanya penimbun atau ketidakserapan beras oleh pemerintah. Hal ini seharusnya menjadi perhatian penting oleh pemerintah, karena seringkali pemerintah tidak menyerap padi dari petani lokal.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel produksi beras mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel impor beras. Itu artinya apabila impor beras naik maka juga akan mengakibatkan produksi beras ikut naik.

4.3.2 Pengaruh Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dalam hasil uji jangka panjang secara parsial variabel konsumsi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras. Artinya data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara konsumsi beras dengan impor beras, namun bukan berarti variabel konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras, melainkan data sampel tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Jika konsumsi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia itu artinya apabila impor beras naik maka juga akan mengakibatkan konsumsi beras ikut naik. Hal ini dapat terjadi pada saat impor beras tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Maksudnya adalah kemungkinan adanya politisasi dalam

pengadaan beras melalui impor, banyak oknum yang mengambil keuntungan dari adanya kebijakan impor demi kepentingan pribadi beberapa oknum tersebut.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel konsumsi beras tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras. Hal ini dapat terjadi karena dalam jangka pendek produksi beras yang di hasilkan dalam negeri masih dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri untuk para konsumennya.

4.3.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras

Menurut hasil estimasi yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel impor beras dengan nilai koefisien sebesar 6. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika variabel jumlah penduduk naik 1 persen maka variabel impor beras akan naik sebesar 6 persen. Ini mengindikasikan ketika adanya kenaikan jumlah penduduk maka impor beras juga mengalami peningkatan.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras. Hal ini disebabkan ketika orientasi dalam jangka pendek stok beras yang di hasilkan dari dalam negeri masih dapat mencukupi kebutuhan beras sebagian besar penduduk Indonesia.

4.3.4 Pengaruh Harga Beras Terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis dalam model jangka panjang menunjukkan bahwa variabel

harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Artinya apabila impor beras naik maka akan mengakibatkan harga beras naik. Hal ini dapat terjadi ketika adanya harga yang tinggi akan mengakibatkan distabilnya impor, maka dari itu agar harga tidak terlampau tinggi pihak pemerintah perlu memperhatikan alur distribusinya. Di Indonesia sendiri alur distribusi dari petani sampai kepada konsumen masih sangat panjang belum juga adanya penimbun, maka pemerintah perlu memangkas alur distribusinya menjadi lebih pendek agar harga bias menjadi lebih murah.

Di sisi lain dalam metode jangka pendek hasil dari variabel harga beras tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras, hal ini disebabkan karena dalam jangka pendek perubahan harga belum mengalami fluktuasi yang signifikan, jadi masih belum mempengaruhi tingkat impor beras itu sendiri.

4.3.5 Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Impor Beras

Menurut hasil estimasi yang telah dilakukan penulis dalam metode jangka panjang menunjukkan bahwa variabel kurs valuta asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel impor beras dengan nilai koefisien sebesar -247.092721. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika variabel kurs valuta asing naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan variabel impor beras sebesar -247.092721 persen. Hal ini bukan tanpa alasan mengapa itu dapat terjadi, alasan yang paling utama adalah karena memang impor adalah bentuk perdagangan internasional maka dari itu mau tidak mau Indonesia harus menggunakan mata

uang internasional untuk melakukan kegiatan impor. Jika nilai mata uang internasional tersebut naik atau dapat dikatakan nilai mata uang rupiah melemah terhadap mata uang internasional tersebut maka dapat menyebabkan turunnya tingkat impor karena pembayaran dilakukan dengan menggunakan mata uang internasional tersebut.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel kurs valuta asing tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras, hal ini disebabkan karena dalam jangka pendek fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap dollar US belum terlalu nampak, oleh sebab itulah dalam jangka pendek masih belum mempengaruhi tingkat impor beras itu sendiri.

